UTS MATA KULIAH PSIKOLOGI BELAJAR

Analisis Problem Pembelajaran

Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Belajar

Dosen Pengampu : Prof. Dr.Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog.

Cinta Putri Nirwana/ Psikologi H /230401110285

1. Link Berita :

https://kbr.id/articles/indeks/darurat-pendidikan-siswa-smp-tidak-bisa-membaca-pemerintah-bisa-apa-

2. Link Media Kompasiana :

https://www.kompasiana.com/cintaputrinirwana3735/69e2022834777c4b2e19ec95/darurat-literasi-ketika-siswa-smp-belum-bisa-membaca-ada-apa-dengan-pendidikan-kita?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sharing_Mobile

BAGIAN I: IDENTIFIKASI DAN PAPARAN PROBLEM BELAJAR

1.1 Gambaran Umum Kasus

Kasus yang menjadi fokus analisis ini adalah fenomena siswa SMP yang tidak dapat membaca sebagaimana dilaporkan dari Kabupaten Buleleng, Bali. Menurut narasumber yang dikutip KBR.ID (2025), Iman sebagai pengamat pendidikan menyatakan bahwa kasus Buleleng hanyalah "sebuah potret" dari kondisi nasional yang lebih luas. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD untuk mengevaluasi performa akademik pelajar usia 15 tahun, menunjukkan bahwa secara akumulatif sejak tahun 2000 an, kemampuan literasi, matematika, dan sains siswa Indonesia terus menurun. Pada hasil PISA 2022, penurunan tersebut bahkan digambarkan sebagai penurunan yang drastis.

Fenomena ini juga sejalan dengan laporan dari YKPI Indonesia (2025) dalam artikel berjudul "Refleksi Hari Pendidika n Nasional 2025: Katanya Sekolah, Tapi Kok Tidak Belajar?" yang memaparkan bahwa banyak anak yang hadir di kelas setiap hari, namun kemampuan dasar mereka seperti membaca pemahaman dan berhitung masih sangat rendah. Bahkan di Jakarta, ibu kota negara, fenomena "membaca tapi tidak mengerti" atau

"menghitung tapi tak memahami konsep dasar" sudah menjadi pemandangan yang nyata di banyak sekolah.

1.2 Rincian Problem Belajar yang Teridentifikasi

Berdasarkan berita dan data yang dikumpulkan, terdapat beberapa problem pembelajaran yang saling berkaitan. Pertama, rendahnya kemampuan literasi dasar, di mana masih ditemukan siswa tingkat SMP yang belum mampu membaca, menunjukkan adanya kegagalan belajar yang tidak terdeteksi sejak jenjang sebelumnya. Kedua, adanya kesenjangan pemahaman konseptual, yaitu siswa mampu melakukan aktivitas belajar seperti membaca atau berhitung secara mekanis, tetapi tidak memahami makna di baliknya. Ketiga, terjadi penurunan kemampuan akademik pasca-pandemi (learning loss), sebagaimana ditunjukkan oleh studi Universitas Stanford (2024) yang menemukan penurunan fokus dan empati akibat pembelajaran daring yang berkepanjangan. Selain itu, terdapat kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil.

Kemudian data Kemendikbudristek (2024) menunjukkan masih banyak sekolah yang kekurangan fasilitas layak serta tenaga pendidik yang belum memenuhi kualifikasi, khususnya di daerah 3T. Terakhir, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan menekankan hafalan turut memperparah kondisi ini karena tidak mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam. Berbagai problem tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu siklus krisis pendidikan yang saling memengaruhi dan memerlukan intervensi sistemik yang komprehensif untuk mengatasinya.

BAGIAN II: ANALISIS PENYEBAB PROBLEM PEMBELAJARAN MELALUI TEORI PSIKOLOGI BELAJAR

2.1 Perspektif Teori Behavioristik

Teori behavioristik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner, Thorndike, dan Pavlov memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang terbentuk melalui proses stimulus-respons dan penguatan (reinforcement). Dalam perspektif ini, ketidakmampuan siswa membaca dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, adanya kegagalan dalam pembentukan kebiasaan belajar yang benar sejak dini. Jika pada tahap awal belajar membaca di kelas rendah SD siswa tidak mendapatkan reinforcement positif yang memadai baik berupa pujian, hadiah, maupun umpan balik korektif yang konsisten maka respons membaca yang benar tidak pernah terkondisikan dengan kuat.

Kedua, metode pengajaran yang bersifat teacher-centered dan pasif justru tidak memberikan cukup kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilan membaca secara aktif. Menurut prinsip operant conditioning Skinner, keterampilan hanya akan dikuasai jika subjek mendapat kesempatan berulang-ulang untuk merespons stimulus dan mendapat penguatan atas respons yang benar. Kurangnya waktu latihan membaca yang terstruktur di kelas merupakan salah satu penyebab behavioristik yang signifikan.

2.2 Perspektif Teori Kognitivistik

Teori kognitivistik, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan dikembangkan oleh Jerome Bruner, memandang belajar sebagai proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui proses berpikir internal. Dari perspektif ini, siswa SMP yang tidak bisa membaca mengindikasikan kegagalan dalam pembentukan skema kognitif dasar. Piaget menjelaskan bahwa anak harus melalui tahapan perkembangan kognitif dari tahap praoperasional, operasional konkrit, hingga operasional formal. Jika pada tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun) anak tidak mendapatkan stimulasi kognitif yang memadai untuk mengembangkan kemampuan simbolik dan linguistik, maka perkembangan keterampilan membaca akan terhambat.

Selain itu, fenomena "membaca tapi tidak mengerti" merupakan bukti nyata dari kegagalan proses akomodasi dan asimilasi dalam teori Piaget. Siswa mampu melakukan decoding (mengubah simbol huruf menjadi bunyi) tetapi gagal mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Hal ini juga berkaitan dengan konsep working memory dalam teori kognitif modern ketika beban kognitif terlalu berat akibat kurangnya penguasaan kosakata atau pengetahuan latar, proses pemahaman bacaan menjadi terhambat.

BAGIAN III: EVALUASI DAN SOLUSI ATAS PROBLEM BELAJAR

3.1 Evaluasi Problem Pembelajaran

Berdasarkan analisis multidimensi dari berbagai perspektif teori psikologi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa problem ketidakmampuan membaca pada siswa SMP merupakan akibat dari akumulasi kegagalan yang terjadi di berbagai level sistem pendidikan. Problem ini bukan semata-mata kesalahan siswa atau guru, melainkan cerminan dari kegagalan sistemik yang mencakup kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, dan dukungan sosial-emosional.

Evaluasi menyeluruh menunjukkan bahwa: (1) sistem pembelajaran terlalu menekankan output hafalan daripada proses pemahaman bermakna; (2) mekanisme identifikasi dan intervensi dini bagi siswa bermasalah belum berjalan efektif; (3) dampak pandemi memperparah kesenjangan yang sebelumnya sudah ada; serta (4) kesenjangan akses antara kota dan daerah terpencil terus menciptakan ketidaksetaraan dalam kualitas pengalaman belajar siswa.

3.2 Solusi Berbasis Teori Psikologi Belajar

Solusi yang diusulkan meliputi pendekatan-pendekatan berikut:

a. Solusi Berbasis Behavioristik:

Menerapkan program latihan membaca terstruktur dan berulang dengan sistem penguatan positif yang konsisten. Program remedial literacy perlu dirancang dengan target perilaku yang jelas dan terukur, disertai dengan sistem penghargaan (token economy) untuk memotivasi siswa yang mengalami kesulitan. Guru perlu dilatih untuk memberikan feedback korektif yang segera dan spesifik setiap kali siswa melakukan kesalahan membaca.

b. Solusi Berbasis Kognitivistik:

Merancang pembelajaran yang memperhatikan perkembangan kognitif siswa dan menggunakan strategi pengajaran berbasis pemahaman bermakna (meaningful learning). Guru perlu menggunakan teknik peta konsep, diagram, dan bahan-bahan visual untuk mengurangi beban kognitif. Asesmen diagnostik kognitif perlu dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi miskonsepsi dan kesenjangan pengetahuan sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

PENUTUP

Problem pembelajaran yang tercermin dalam kasus siswa SMP yang tidak bisa membaca merupakan masalah multidimensi yang membutuhkan pendekatan holistik. Analisis melalui berbagai perspektif teori psikologi belajar behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, neurosains, dan sibernetik menunjukkan bahwa tidak ada satu penyebab tunggal yang dapat menjelaskan fenomena ini secara menyeluruh.

Setiap teori memberikan lensa analitik yang unik dan saling melengkapi. Solusi yang efektif harus mengintegrasikan prinsip-prinsip dari berbagai pendekatan ini secara sinergis.

Yang terpenting adalah adanya perubahan paradigma dari pendidikan yang berorientasi pada output hafalan menuju pendidikan yang benar-benar memastikan setiap siswa "belajar dengan bermakna" sebuah pergeseran yang membutuhkan komitmen dari semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, hingga masyarakat luas.

FORMAT PENULISAN BERITA

Darurat Literasi: Ketika Siswa SMP Belum Bisa Membaca, Ada Apa dengan Pendidikan Kita?

Kasus ratusan siswa SMP di Kabupaten Buleleng, Bali, yang dilaporkan belum mampu membaca bukan sekadar kabar mengejutkan, tetapi juga tamparan keras bagi dunia pendidikan Indonesia. Berita yang dirilis oleh KBR.ID pada April 2025 dengan judul “Darurat Pendidikan: Siswa SMP Tidak Bisa Membaca, Pemerintah Bisa Apa?” seolah membuka tabir persoalan yang selama ini mungkin kita abaikan: apakah siswa benar-benar belajar di sekolah? Fenomena ini terasa ironis. Di tengah berbagai kebijakan pendidikan, kurikulum yang terus diperbarui, serta slogan peningkatan kualitas sumber daya manusia, justru muncul fakta bahwa masih ada siswa di jenjang menengah pertama yang belum menguasai kemampuan paling dasar, yaitu membaca. Pertanyaannya sederhana, tetapi mendasar: bagaimana mungkin siswa bisa memahami pelajaran jika membaca saja belum tuntas?

Namun, jika dipikir lebih jauh, kasus ini sebenarnya bukanlah kejadian yang berdiri sendiri. Apa yang terjadi di Buleleng bisa jadi hanya puncak gunung es dari persoalan pendidikan yang lebih luas. Banyak siswa yang naik kelas setiap tahun, tetapi tidak benar-benar mengalami proses belajar yang bermakna. Mereka hadir di kelas, mengikuti ujian, bahkan lulus, tetapi kemampuan dasarnya tertinggal jauh. Data internasional pun memperkuat kekhawatiran ini. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Ini bukan sekadar angka, melainkan indikator bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam sistem pembelajaran kita.

Lebih memprihatinkan lagi, fenomena “membaca tanpa memahami” kini menjadi hal yang umum. Laporan YKPI Indonesia (2025) menyebutkan bahwa banyak siswa mampu melafalkan teks, tetapi tidak mengerti isi yang dibaca. Ini menunjukkan bahwa proses belajar lebih menekankan hafalan daripada pemahaman. Siswa mungkin terlihat

“bisa”, tetapi sebenarnya belum “paham”. Jika ditelusuri, ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini. Salah satunya adalah dampak pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Dalam situasi darurat, pembelajaran dilakukan secara online, tetapi tidak semua siswa memiliki akses dan kesiapan yang memadai. Akibatnya, banyak yang mengalami learning loss, terutama dalam kemampuan dasar seperti membaca dan berhitung.

Studi dari Stanford University (2024) bahkan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis layar dalam jangka panjang dapat menurunkan kemampuan fokus dan empati siswa. Ini berarti, bukan hanya aspek akademik yang terdampak, tetapi juga perkembangan kognitif dan sosial mereka. Di sisi lain, kesenjangan pendidikan juga masih menjadi masalah klasik yang belum terselesaikan. Sekolah di daerah terpencil seringkali menghadapi keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik. Data dari Kemendikbudristek (2024) menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana pembelajaran yang layak. Dalam kondisi seperti ini, sulit mengharapkan proses belajar yang optimal.

Selain faktor eksternal, metode pembelajaran di kelas juga patut menjadi bahan refleksi. Banyak proses belajar yang masih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa menghafal tanpa memahami, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bertahan lama. Jika dilihat dari perspektif psikologi belajar, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori behavioristik. Dalam pandangan ini, belajar merupakan hasil dari pembentukan kebiasaan melalui stimulus dan respons yang diperkuat dengan penguatan (reinforcement). Artinya, kemampuan membaca tidak muncul secara instan, tetapi harus dilatih secara berulang dengan umpan balik yang konsisten.

Ketika siswa tidak mendapatkan latihan membaca yang cukup sejak dini, atau tidak mendapatkan penguatan yang tepat, maka keterampilan tersebut tidak akan berkembang dengan optimal. Dalam banyak kasus, siswa mungkin tidak pernah benar-benar “dilatih membaca”, melainkan hanya “diharapkan bisa membaca”. Selain itu, teori kognitivistik juga memberikan sudut pandang yang penting. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses mental yang melibatkan pemahaman, bukan sekadar aktivitas mekanis. Ketika siswa hanya mampu membaca tanpa memahami, berarti ada masalah dalam proses pengolahan informasi di dalam pikirannya.

Siswa mungkin bisa mengenali huruf dan kata, tetapi tidak mampu mengaitkan makna dari apa yang dibaca. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya stimulasi kognitif sejak usia dini, atau karena metode pembelajaran yang tidak membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap. Dari sini, menjadi jelas bahwa masalah ini tidak bisa disederhanakan sebagai "kesalahan siswa". Justru, kita perlu melihatnya sebagai hasil dari akumulasi berbagai faktor, mulai dari sistem pendidikan, metode pengajaran, hingga lingkungan belajar.

Lalu, apa yang bisa dilakukan?

Dari sudut pandang behavioristik, perlu ada pembiasaan membaca yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Siswa perlu diberi kesempatan untuk berlatih, sekaligus mendapatkan umpan balik yang jelas atas apa yang mereka lakukan. Membaca bukan sekadar tugas, tetapi keterampilan yang harus dibangun sedikit demi sedikit. Sementara itu, dari perspektif kognitivistik, pembelajaran perlu diarahkan pada pemahaman. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa mengolah informasi tersebut agar menjadi bermakna. Penggunaan media visual, diskusi, dan pendekatan yang kontekstual dapat membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari.

Selain itu, penting juga untuk memperkuat deteksi dini terhadap kesulitan belajar. Siswa yang mengalami hambatan perlu segera dikenali dan diberikan intervensi yang sesuai. Jangan sampai mereka terus naik kelas tanpa benar-benar siap, hingga akhirnya kesulitan yang dialami menjadi semakin kompleks. Kasus di Buleleng seharusnya menjadi momentum refleksi bagi kita semua. Pendidikan bukan sekadar tentang angka kelulusan atau capaian kurikulum, tetapi tentang sejauh mana siswa benar-benar belajar. Apakah mereka memahami, atau hanya sekadar mengikuti? Pada akhirnya, pertanyaan yang lebih penting bukanlah "siapa yang salah?", melainkan "apa yang harus diperbaiki?". Karena jika masalah ini terus dibiarkan, maka yang dipertaruhkan bukan hanya masa depan siswa, tetapi juga masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Agridigi UNESA. (2025). Krisis Pendidikan Global dan Tantangan AI di Dunia Akademik Tahun 2025. Diakses dari https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/krisis-pendidikan-global-dan-tantangan-ai-di-dunia-akademik-tahun-2025

KBR.ID. (2025, 22 April). Darurat Pendidikan: Siswa SMP Tidak Bisa Membaca, Pemerintah Bisa Apa? Diakses dari https://kbr.id/articles/indeks/darurat-pendidikan-siswa-smp-tidak-bisa-membaca-pemerintah-bisa-apa-

Maslow, A. H. (1954). Motivation and Personality. Harper & Row.

Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. Basic Books.

RRI.co.id. (2025, 16 Februari). Problematika Pendidikan di Indonesia. Diakses dari https://rri.co.id/iptek/1327482/problematika-pendidikan-di-indonesia

Rogers, C. (1969). Freedom to Learn. Charles E. Merrill Publishing.

Sampoerna Foundation. (2024, 23 April). Masalah & Tantangan Pendidikan yang Dihadapi Indonesia. Diakses dari https://www.sampoernafoundation.org/id/media/news/masalah-tantangan-pendidikan-yang-dihadapi-indonesia

Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. The Free Press.

Stanford University. (2024). Effects of Prolonged Screen Time on Student Focus and Empathy. Dalam Agridigi UNESA (2025).

UNESCO. (2025). Global Education Monitoring Report 2025. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

YKPI Indonesia. (2025). Refleksi Hari Pendidikan Nasional 2025: Katanya Sekolah, Tapi Kok Tidak Belajar? Diakses dari https://ykpindonesia.org/id/refleksi-hari-pendidikan-nasional-2025-katanya-sekolah-tapi-kok-tidak-belajar/